II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Peta

1.1. Pengertian Peta

Menurut Erwin Raisz dalam Rosana (2003) peta adalah gambaran konvensional dari permukaan bumi yang diperkecil sebagai kenampakannya jika dilihat dari atas dengan tambahan tulisan-tulisan sebagai tanda pengenal. Lebih lanjut menurut Soetarjo Soedjosoemarno dalam Dedy Miswar (2012) peta adalah suatu lukisan dengan tinta dari seluruh atau sebagian muka bumi yang diperkecil dengan perbandingan ukuran yang disebut dengan skala atau kedar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peta adalah gambaran atau lukisan permukaan bumi yang diperkecil dengan skala, dengan tanda-tanda tertentu sebagai simbol yang mewakili obek yang sebenarnya di permukaan bumi.

Beberapa contoh kegunaan atau fungsi peta antara lain sebagai alat yang diperlukan dalam proses perencanaan wilayah, alat yang membantu dalam kegiatan penelitian, alat peraga untuk proses pembelajaran di kelas, dan sebagai media untuk belajar secara mandiri. Pada proses perencanaan wilayah peta sangat diperlukan sebagai survei lapangan, sebagai alat penentu desain perencanaan, dan sebagai alat untuk melakukan analisis secara keruangan.

Peta dalam sebuah penelitian sangat diperlukan terutama yang berorientasi pada wilayah atau ruang tertentu di muka bumi. Peta diperlukan sebagai petunjuk lokasi wilayah, alat penentu lokasi pengambilan sampel di lapangan, sebagai alat analisis untuk mencari satu *output* dari beberapa input peta (tema peta berbeda) dengan cara tumpangsusun beberapa peta (*overlay*), dan sebagai sarana untuk menampilkan berbagai fenomena hasil penelitian seperti peta kepadatan penduduk, peta daerah bahaya longsor, peta daerah genangan, peta ketersediaan air, peta kesesuaian lahan, peta kemampuan lahan, dan sebagainya. Data-data yang dapat dibuat peta adalah data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif.

Peta memiliki berbagai macam klasifikasi. Menurut Riyanto dkk (2009) macam peta dapat ditinjau dari empat segi yakni peta ditinjau dari segi jenis, peta ditinjau dari skala, peta ditinjau dari fungsinya, dan peta yang ditinjau dari macam persoalan. Dalam penelitian ini peta yang digunakan adalah peta tematik yakni peta yang ditinjau dari fungsinya. Menurut Subagio (2003) peta tematik adalah peta yang hanya menyajikan data-data atau informasi dari suatu konsep/tema yang tertentu saja, baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif dalam hubungannya dengan detail topografi yang spesifik, terutama yang sesuai dengan tema peta tersebut.

1.2. Fungsi Peta

Secara umum fungsi peta dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menunjukkan posisi atau lokasi suatu tempat di permukaan bumi.
2. Memperlihatkan ukuran (luas, jarak) dan arah suatu tempat di permukaan bumi.

3. Menggambarkan bentuk-bentuk di permukaan bumi, seperti benua, negara, gunung, sungai dan bentuk-bentuk lainnya.
4. Membantu peneliti sebelum melakukan survei untuk mengetahui kondisi daerah yang akan diteliti.
5. Menyajikan data tentang potensi suatu wilayah.
6. Alat analisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan.
7. Alat untuk menjelaskan rencana-rencana yang diajukan.
8. Alat untuk mempelajari hubungan timbal-balik antara fenomena (gejala-gejala) geografi di permukaan bumi.

Dalam sebuah penelitian yang berorientasi pada wilayah *(regional)* dan keruangan *(spatial)* tertentu dipermukaan bumi harus menggunakan peta sebagai sarana informasi kewilayahan dan keruangan. Hal ini disebabkan peta dapat menjadi petunjuk lokasi wilayah, alat penentu lokasi pengambilan sampel di lapangan, sebagai alat analisis untuk mencari satu keluaran (*output)* dari beberapa input peta dengan syarat (tema peta berbeda) dengan cara tumpang susun beberapa peta (*overlay*), dan sebagai sarana untuk menampilkan berbagai fenomena sebagai informasi yang menghasilkan peta kepadatan penduduk, peta daerah bahaya longsor, peta daerah genangan, peta ketersediaan air, peta kesesuaian lahan, peta kemampuan lahan, perubahan penggunaan lahan dan peta sebaran Sekolah, Kantor Pemerintahan dan lain-lain.

1.3. Komponen Peta

Peta memiliki kelengkapan penting agar mudah dibaca dan dipahami. Kelengkapan tersebut dinamakan komponen peta. Menurut Dedy Miswar (2012) komponen-komponen peta antara lain sebagai berikut:

a. Judul Peta
b. Skala Peta
c. Orientasi atau Petunjuk Arah
d. Garis Tepi Peta
e. Nama Pembuat
f. Koordinat Peta
g. Sumber dan Tahun Pembuatan Peta
h. Legenda atau Keterangan Peta
i. Inset Peta

2. Lokasi

Lokasi merupakan salah satu dari konsep geografi, yang merupakan dimana letak atau tempat fenomena geografi terjadi. Konsep lokasi dibagi menjadi dua yaitu lokasi absolut dan lokasi relatif.

"Lokasi absolut menunjukan letak yang tetap terhadap sistem *grid* atau kisi-kisi atau koordinat, letak absolut tidak berubah-ubah meskipun kondisi tempat yang bersangkutan terhadap sekitarnya mungkin berubah, sedangkan lokasi relatif yaitu lokasi yang mempunyai arti penting bagi kehidupan" (Suharyono, 1994).

Sedangkan menurut Nursid Sumaatmadja (1998) "lokasi absolut suatu tempat atau wilayah merupakan lokasi yang berkenaan dengan posisinya menurut garis lintang dan garis bujur atau berdasarkan jaring-jaring derajat, sedangkan lokasi relatif suatu tempat atau wilayah yang bersangkutan berkenaan dengan hubungan tempat atau wilayah itu dengan faktor lain atau faktor budaya yang ada di sekitarnya".

Sehingga dapat disimpulkan bahwa lokasi dalam penelitian ini adalah lokasi suatu objek di muka bumi yang dilihat dari titik koordinatnya atau posisinya terhadap perpotongan antara garis lintang dan bujur yang ada di muka bumi.

3. Pola Sebaran

Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dari sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks

keruangan (Seminar Lokakarya IGI Semarang, 1988). Dari pengertian tersebut dapat diambil simpulan bahwa geografi mempelajari gejala-gejala/fenomena dipermukaan bumi dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan. Gejala-gejala atau fenomena ini berupa kejadian yang terjadi dipermukaan bumi baik alam maupun sosial. Salah satu fenomena tersebut yaitu sebaran suatu objek dalam suatu wilayah.

Sebagaimana diungkapkan Zamroni (2014) bahwa terdapat empat prinsip-prinsip geografi, salah satunya yaitu prinsip distribusi atau persebaran. Prinsip distribusi atau persebaran adalah suatu gejala dan fakta yang tersebar tidak merata di permukaan bumi, yang meliputi bentang alam, tumbuhan, hewan, dan manusia.

Fenomena yang terjadi dipermukaan bumi baik secara bentang fisik maupun sosial tersebar di permukaan bumi. Nursid Sumaatmadja (1981) mengemukakan bahwa “penyebaran gejala dan fakta tidak merata tersebar dari satu wilayah ke wilayah lain”. Fenomena sebaran yang terjadi akan membentuk berbagai pola penyebaran. Menurut Nursid Sumaatmadja (1981) menyatakan bahwa “pola penyebaran itu dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu pola bergerombol (*cluster pattern*), tersebar tidak merata (*random pattern*), dan tersebar merata (*dispersed pattern*)”. Untuk menganalisa berbagai pola penyebaran, salah satu konsep yaitu analisis tetangga terdekat yang diungkapkan ke dalam “skala R (R *scale*)”. Analisa tetangga terdekat ini memerlukan data tentang jarak antara satu objek dengan objek lainnya paling dekat yaitu objek tetangganya yang terdekat. Analisa tetangga terdekat ini dapat digunakan untuk menilai pola penyebaran

fenomena seperti pola penyebaran pemukiman, pola penyebaran sekolah, pola penyebaran Puskesmas, pola penyebaran sumber-sumber air dan lain sebagainya.

Analisis tetangga terdekat seperti dikemukankan di atas, dapat digunakan untuk "mengadakan evaluasi pola-pola pemukiman, sumber daya alam dan jenis-jenis vegetasi, melakukan studi perbandingan pada suatu ruang, mengungkapkan berbagai karakter dari gejala yang sedang dipelajari, dan mengungkapkan tataguna lahan pada ruang yang bersangkutan". Dengan demikian pola sebaran dipermukaan bumi dapat diidentifikasi melalui analisis tetangga terdekat, sehingga dapat diketahui suatu pola sebaran dimuka bumi.

Sebelum menganalisa dengan analisis tetangga terdekat perlu dilakukan pemetaan lokasi-lokasi objek yang akan dianalisa, dengan mengunakan aplikasi sistem informasi geografis atau aplikasi lainnya. Sehingga dapat digunakan untuk membuat sebuah peta tematik, yaitu dengan melakukan *ploting koordinat system* terhadap lokasi-lokasi setiap objek tersebut ke dalam peta, setelah itu melakukan proses penentuan pola sebaran secara kuantitatif, sehingga dapat dilakukan analisa sebaran keruangannya *(spatial analysis)*.

Analisa tetangga terdekat ini memerlukan data tentang jarak antara satu pemukiman dengan pemukiman paling dekat yaitu pemukiman tetangganya yang terdekat. Sehubungan dengan hal ini tiap pemukiman dianggap sebagai sebuah titik dalam ruang. Analisa tetangga terdekat ini dapat digunakan untuk menilai pola penyebaran fenomena lain seperti pola penyebaran tanah longsor, pola penyebaran Puskesmas, pola penyebaran sumber-sumber air dan lain sebagainya.

Dalam menggunakan analisa tetangga terdekat harus diperhatikan beberapa langkah sebagai berikut:

a. Tentukan batas wilayah yang akan diselidiki.
b. Ubahlah pola penyebaran pemukiman seperti yang terdapat dalam peta topografi menjadi pola penyebaran titik.
c. Ukurlah jarak terdekat yaitu jarak pada garis lurus antara satu titik dengan titik yang lain yang merupakan tetangga terdekatnya dan catatlah ukuran jarak ini.
d. Hitunglah besar parameter tetangga terdekat (*nearest-nieghbour statistic*) T dengan menggunakan rumus:

$$T = \frac{J_u}{J_h}$$

Keterangan:

T = indeks penyebaran tetangga terdekat

Ju = jarak rata-rata diukur antara satu titik dengan titik tetangganya yang terdekat.

Jh = jarak rata-rata yang diperoleh andaikata semua titik mempunyai pola random.

Jh = $\frac{1}{2\sqrt{P}}$

P = kepadatan titik dalam tiap kilometer persegi

P = $\frac{N}{A}$

N = Jumlah titik

A = luas wilayah dalam kilometer persegi

Parameter tetangga terdekat atau indeks penyebaran tetangga terdekat mengukur kadar kemiripan pola titik terhadap pola random. Untuk memperoleh *Ju* digunakan cara dengan menjumlahkan semua jarak tetangga terdekat dan kemudian dibagi dengan jumlah titik yang ada. Parameter tetangga terdekat *T* (*nearest neighbour statistic T*) tersebut dapat ditunjukkan pula dengan rangkaian kesatuan (*continum*) untuk mempermudah pembandingan antar pola titik.

Dalam menentukan hasil perhitungan apakah memiliki pola mengelompok, random atau seragam dapat berpedoman pada pendapat Bintarto (1978) dengan parameter tetangga terdekat T (*nearest neighbour statistic T*), untuk dapat lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1 berikut :

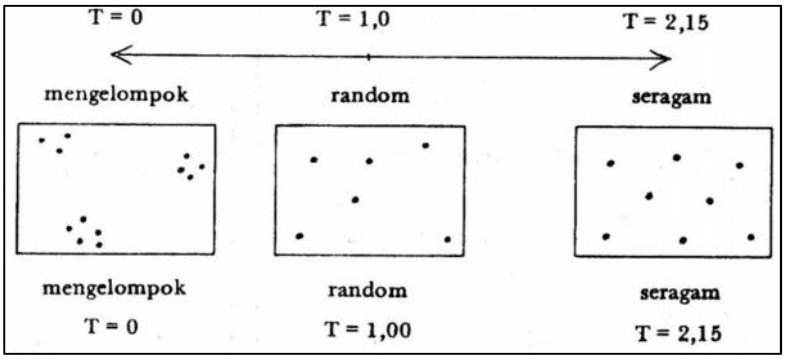

Gambar 1. *Continum* nilai *nearest neighbour statistic T*

4. Jarak

Jarak adalah panjang lintasan yang ditempuh oleh suatu objek yang bergerak. Pergerakan manusia dari suatu tempat ke tempat yang lain memerlukan waktu dan tenaga untuk mencapai tempat-tempat tersebut.

> Menurut Daljoeni (1992) membagi jarak menjadi dua yaitu jarak ekonomi dan jangkauan barang, dimana jarak ekonomi bagi perjalanan orang yang dihitung adalah biaya transportasi waktu dan susah payahnya. Jangkauan barang adalah jarak yang paling jauh harus ditempuh penduduk (yang tempat tinggal terpencar) untuk membeli barang di tempat sentral.

> Jangkauan barang itu ditentukan oleh jarak ekonomi disamping harga barang yang bersangkutan dengan barang-barang lain.

Jarak juga dapat dibedakan menjadi jarak mutlak dan relatif. Jarak mutlak adalah jarak sebenarnya antara dua tempat dengan satuan meter dan kilometer. Jarak relatif berupa lamanya orang menempuh suatu tempat dengan suatu lamanya waktu dan biaya. Pada jarak antara obek yang satu dengan yang lainnya menggunakan satuan kilometer.

Dalam analisis kota yang telah ada atau rencana kota, dikenal standar lokasi (*standard for location requirement*) atau standar jarak menurut Jayadinata (1999) seperti terlihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Standar Jarak dalam Kota

No	Prasarana	Jarak dari Tempat Tinggal
1	Pusat Tempat Kerja	1,5 km – 2,5 km
2	Pusat Kota	2,5 km – 3 km
3	Pasar Lokal	0,75 km
4	Sekolah Dasar	0,75 km
5	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1,5 km
6	Sekolah Menegah Atas (SMA)	2,5 km
7	Tempat Bermain Anak atau Taman	0,75 km
8	Tempat Olahraga (Rekreasi)	1,5 km
9	Taman Umum (Cagar, Kebun Binatang,dsb)	2,5 – 5 km

Sumber: Chapin dalam Jayadinata (1999).

5. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi apakah suatu lokasi menarik untuk dikunjungi atau tidak. Menurut Tarigan (2005), Aksesibilitas adalah derajat kemudahan dicapai oleh orang, terhadap suatu objek, pelayanan ataupun lingkungan. Menurut Bambang Sutantono (2004) dalam Cahya Priyanto (2012), menyatakan bahwa aksesibilitas adalah hak atas akses yang merupakan layanan kebutuhan melakukan perjalanan yang mendasar. Dalam hal

ini aksesibilitas harus disediakan oleh pemerintah terlepas dari digunakannya modal transportasi yang disediakan tersebut oleh masyarakat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ofyar (2000) bahwa aksesibilitas adalah konsep yang menggabungkan sistem pengaturan tata guna lahan secara geografis dengan sistem jaringan transportasi yang menghubungkannya. Pendapat tersebut didukung pendapat Black dalam Ofyar (2000) yang menyatakan bahwa aksesibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan mengenai cara lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain dan ‘mudah’ atau ‘susah’ nya lokasi tersebut dicapai melalui sistem jaringan transportasi. Pernyataan ‘mudah’ atau ‘susah’merupakan hal yang sangat ‘subjektif’ dan ‘kualitatif’. Mudah bagi seseorang belum tentu mudah bagi orang lain, begitu pula dengan pernyataan susah. Aksessibilitas dapat dinyatakan dengan jarak, jika suatu tempat dekat dengan tempat lainnya maka dikatakan aksesibilitas antara kedua tempat tersebut tinggi dan sebaliknya.

Jarak akan mempengaruhi waktu tempuh, namun bila suatu tempat yang jauh dilengkapi dengan sarana dan prasarana transportasi yang baik maka untuk mencapainya tidak memerlukan waktu yang lama dan dapat dikatakan aksesibilitas anatara kedua tempat tersebut tinggi. Antara jarak dan keadaan prasarana dapat menjadi ukuran mengenai aksesibilitas/keterjangkauan, berikut skema sederhana yang memperlihatkan kaitan antara berbagai hal yang diterangkan mengenai aksesibilitas dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Pengukuran Aksesibilitas dengan menghubungkan Jarak dan Kondisi Prasarana Transportasi.

Kondisi Prasarana		Jelek	Bagus
Jarak	Jauh	Aksesibilitas Rendah	Aksesibilitas Menengah
	Bagus	Aksesibilitas menengah	Aksesibilitas Tinggi

Sumber : Balck dalam Ofyar (2000)

Tabel 3 menggambarkan hubungan antara jarak dari satu tempat ke tempat lain dan kondisi prasaran transportasi yang menghubungkan tempat-tempat tersebut. Bila suatu tempat ke tempat lainnya memiliki jarak yang jauh dan prasarana tranportasi yang menghubungkannya jelek, maka aksesibilitas wilayah tersebut rendah. Bila jaraknya dekat dengan kondisi prasarana transportasi yang bagus, aksesibilitasnya menjadi tinggi. Apabila jaraknya jauh dengan kondisi prasarana tansportasi yang bagus atau jarak yang dekat dengan kondisi prasarana transportasi yang jelek, maka aksesibilitas wilayah tersebut sedang/menengah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa aksesibilitas itu adalah ukuran dari kemudahan bagi seseorang melakukan interaksi di suatu lokasi yang akan menjadi tujuannya. Dalam penelitian ini adalah tingkat aksesibilitas yang baik apabila dapat menjangkau lokasi setiap objek dengan indikator jarak dan prasarana transportasi.

B. Kerangka Pikir

Pendidikan adalah salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional yang menjadi andalan utama dalam upaya peningkatan kualitas hidup manusia. Oleh karena itu setiap manusia perlu mendapatkan pendidikan. Pendidikan saat ini menitik beratkan mutu dan pemerataan pendidikan ke pelosok-pelosok daerah.

Tujuan itu dapat terwujud jika terdapat pemerataan sarana pendidikan yaitu dengan membangun sarana pendidikan yang dalam hal ini adalah sekolah, karena sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang menjadi wadah bagi para peserta didik untuk meningkatkan kualitas diri mereka. Lembaga pendidikan di Indonesia terdiri dari tiga jenjang yang ditetapkan dalam Undang-Undang No.2 Tahun 1989 yang terdiri dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Sekolah merupakan sarana utama dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Untuk itu sekolah harus terletak pada posisi yang strategis dan tersebar merata diseluruh daerah. Perkembangan wilayah permukiman dan jumlah penduduk yang terus meningkat menimbulkan beberapa masalah diantaranya daya tampung sekolah tidak memadai, jalur akses menuju sekolah kurang, fasilitas pendukung yang tidak lengkap dan lain sebagainya.

Dari hal tersebut maka sangat dibutuhkan suatu media sebagai informasi yang memuat tentang informasi sekolah-sekolah khususnya Sekolah Menengah Atas. Salah satu cara adalah dengan membuat peta sebaran lokasi Sekolah Menengah Atas. Dari peta sebaran lokasi sekolah tersebut dapat diketahui beberapa informasi yakni pola sebaran sekolah tersebut apakah seragam (*cluster),* mengelompok atau acak (*random)* selain itu juga dapat dianalisis jarak antara sekolah yang satu dengan yang lainnya serta tingkat aksesibilitasnya terhadap pemukiman penduduk terdekat.